

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM KOLOM "AH TENANE"**

**HARIAN *SOLOPOS* EDISI MEI 2014**

**PUBLIKASI ILMIAH**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I  
pada Jurusan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Oleh:**

**MURI FAJAR MAHMUDI**

**A 310080336**

**PROGRAM STUDI BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2016**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM KOLOM "AH TENANE"  
HARIAN SOLOPOS EDISI MEI 2014**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh:

**MURI FAJAR MAHMUDI**  
**A 310 080 336**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



**Prof. Dr. Abdul Ngalim, M.Hum.**

**NIP. 19461211 9803 1 001**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM KOLOM "AH TENANE"  
HARIAN SOLOPOS EDISI MEI 2014**

Oleh:  
**MURI FAJAR MAHMUDI**  
A 310080336

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Selasa, 18 Oktober 2016  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Dewan Penguji:**

1. Prof. Dr. Abdul Ngalim, M. Hum



2. Dra. Atiqa Sabardila, M. Hum



3. Drs. Andi Haris Prabawa, M. Hum



Dekan,



**Prof. Dr. Hasan Joko Pravitno, M.Hum.**

NIP. 19650428 199303 1 001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 18 Oktober 2016

Penulis



**MURI FAJAR MAHMUDI**  
**A 310080336**

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM KOLOM "AH TENANE"  
HARIAN SOLOPOS EDISI MEI 2014**

**Muri Fajar Mahmudi dan Prof. Dr. Abdul Ngalim, M.Hum.**

Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Jl.A. Yani, Tromol Pos 1 Surakarta 57102,  
Telp. (0271) 717417, Fax. (0271) 715448.  
Email: [murifajarm@gmail.com](mailto:murifajarm@gmail.com)

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini ada dua. 1) Mendeskripsikan alih kode pada wacana "Ah...Tenane" *Solopos* edisi Mei 2014. 2) Mendeskripsikan campur kode pada wacana "Ah...Tenane" *Solopos* edisi Mei 2014. Penelitian ini merupakan analisis fenomenal yang dinamis sehingga dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Subjek penelitian ini adalah wacana humor "Ah...Tenane" *Solopos* edisi Mei 2014. Objek penelitian ini adalah penggunaan alih kode dan campur kode pada wacana "Ah...Tenane" *Solopos* edisi Mei 2014. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode padan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh beberapa hal yang perlu disajikan. Hasil penelitian mengenai bentuk dan fungsi campur kode dan alih kode pada rubrik "Ah Tenane" pada *Harian Solopos* Edisi Mei 2014 ada dua hal. 1) Bentuk campur kode pada rubrik "Ah Tenane" pada *Harian Solopos* Edisi Mei 2014 ada empat. Keempat bentuk tersebut a) kata; b) frasa; (c) kata ulang; dan (d) klausa. Bentuk campur kode yang paling dominan adalah bentuk kata karena pengaruh latar belakang pembaca yang bermacam-macam, baik status sosial maupun pendidikan. 2) Bentuk alih kode pada rubrik "Ah Tenane" pada *Harian Solopos* Edisi Mei 2014 ada dua. a) Alih kode antara bahasa Jawa ragam ngoko ke ragam krama. b) Alih kode intern antara bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Bentuk alih kode yang paling dominan adalah alih kode intern antara bahasa Indonesia ke bahasa Jawa maupun sebaliknya karena pengaruh latar belakang budaya dan kebahasaan pembaca.

Kata kunci: alih kode, campur kode

**Abstract**

The purpose of this study is twofold. 1) to describe the code switching discourse "Ah ... Tenane" *Solopos* the May edition of 2014. 2) Describe code-mixing in the discourse of "Ah ... Tenane" *Solopos* May edition of 2014. This study is an analysis of phenomenal dynamic so that it can be done anytime and anywhere. This research subject is the discourse of humor "Ah ... Tenane" *Solopos* the May edition of 2014. The object of this study is the use of code switching and code-mixing in the discourse of "Ah ... Tenane" *Solopos* the May edition of 2014. The data analysis technique used is the frontier , The result showed a few things that need to be served. Results of research on the form and function of code-mixing and code switching on the rubric "Ah Tenane" in the May 2014 edition of the Daily *Solopos* there are two things. 1) The form of code-mixing in the rubric "Ah Tenane" in the May 2014 edition of the Daily *Solopos* four. The fourth form of a) word; b) the phrase; (c) the word; and (d) clause. Form of code-mixing is the most dominant form of the word because it influences the reader background assortment, both social and educational status. 2) The form of code on the rubric "Ah Tenane" in the May 2014 edition of the Daily *Solopos* two. a) The code switching between the Java language to ngoko wide variety of manners. b) Internal code switching between Indonesian to Javanese. Shape over most dominant code is an internal code switching between Indonesian to Java and vice versa because of the influence of cultural and linguistic background of the reader.

Keywords: code switching, code-mixing

## 1. PENDAHULUAN

Peristiwa alih kode dan campur kode dapat dijumpai dalam pemakaian Bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulisan. Alih kode dan campur kode dalam bahasa lisan dapat dijumpai dalam percakapan sehari-hari diberbagai media baik dalam situasi formal maupun nonformal. Secara tertulis dapat dijumpai dalam pemakaian bahasa di berbagai media. Surat kabar merupakan salah satu media yang digunakan untuk menyalurkan informasi kepada khalayak mengenai hal-hal atau peristiwa yang terjadi di masyarakat. Dalam surat kabar biasanya mencantumkan beberapa rubrik khusus sebagai salah satu usaha para redaktur untuk meningkatkan kualitas dan daya tarik penggemarnya. Rubrik-rubrik yang terdapat dalam surat kabar selain sarat dengan berita juga ada beberapa rubrik mengenai dunia hiburan atau rubrik canda. Rubrik canda ini pada umumnya berisikan gambar karikatur, namun khusus di Harlan Solopos, rubrik canda ini berisikan artikel mengenai pengalaman lucu yang dialami oleh pembaca dan dikirimkan kepada redaktur harian yang bersangkutan. Sebelum dimuat artikel tersebut dipilih atau diseleksi terlebih dahulu, artikel yang pantas untuk diterbitkan. Dengan adanya rubrik tersebut, pembaca dapat menilai bagaimana ciri rubrik canda dari surat kabar Solopos.

Dalam, penelitian ini, peneliti ingin meneliti tentang alih kode dan campur kode dalam wacana "*Ah... Tenane* " harian *Solopos* edisi Mei 2014. Bahasa yang digunakan dalam wacana "*Ah... Tenane*" tidak lepas dari latar belakang sosial penulisnya. Para pencipta (penulis) wacana ini berasal dari para pembaca *Solopos* yang sebagian besar penduduk Surakarta, namun ada beberapa diantaranya yang berasal dari daerah sekitar Surakarta, yaitu Karanganyar, Sragen, Boyolali, Klaten, dan lain-lain, sehingga sering terjadi perubahan-perubahan bahasa dalam satu komunikasi. Masing-masing orang ingin mempertahankan bahasa dari daerahnya sendiri dalam berkomunikasi.

Pencipta cerita dalam wacana "*Ah... Tenane*" sering menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami dan sering kurang formal, tanpa istilah- istilah yang

sulit, mengandung alih kode dan campur kode bahasa Jawa, serta berisi permainan bahasa sebagai upaya untuk menghibur para pembacanya. Hal tersebut akan menimbulkan terjadinya alih kode dan campur kode. Akibat munculnya alih kode dan campur kode dalam wacana ini dapat menimbulkan berbagai dampak. Dampak yang timbul antara lain alih kode maupun campur kode yang terjadi dapat memperlancar proses penyampaian informasi pada para pembaca.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis alih kode dan campur kode pada wacana "*Ah... Tenane*" harian *Solopos* edisi Mei 2014, dari segi (1) wujud alih kodenya dan (2) wujud campur kodenya. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul "Alih Kode dan Campur Kode Dalam Kolom "*Ah... Tenane*" Harian *Solopos* Edisi Mei 2014.

## **2. METODE PENELITIAN**

Jenis dan strategi penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang artinya data yang dianalisis berbentuk deskriptif fenomena tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan variabel, hal ini disebabkan karena adanya metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap yang sudah diteliti. Hasil penelitian ini berupa kutipan kumpulan-kumpulan data untuk memberikan ilustrasi dan mengisi materi laporan. Data deskriptif juga berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati (Moleong, 2009: 11)

Subjek penelitian ini adalah wacana humor "*Ah...Tenane*" *Solopos* edisi Mei 2014. Objek penelitian ini adalah penggunaan alih kode dan campur kode pada wacana "*Ah...Tenane*" *Solopos* edisi Mei 2014.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data tertulis yang berupa wacana "*Ah...Tenane*" *Solopos* edisi Mei 2014 yang ditulis oleh pembaca yang berisi informasi atau berita yang menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian. Data dalam penelitian ini berupa kata atau kalimat yang berupa alih kode dan campur kode pada wacana "*Ah...Tenane*" *Solopos* edisi Mei 2014.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Metode Padan yaitu metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 13). Metode padan dalam penelitian ini diikuti oleh teknik dasar yaitu teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Teknik pilah unsur penentu adalah teknik analisis data dengan cara memilah-milah satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu yang berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh penelitinya. Teknik pilah unsur penentu dalam penelitian ini digunakan untuk mengklasifikasikan penyisipan unsur-unsur yang berupa kata, frasa, perulangan kata, dan klausa. penyimpanan data pada kartu data (Sudaryanto, 1993: 21).

Untuk mendapatkan data yang absah maka perlu dilakukan teknik pengujian keabsahan. Teknik pengujian keabsahan data yang peneliti lakukan pada penelitian ini dengan menggunakan cara dependabiliti (konfirmasi). Konfirmasi ini peneliti lakukan dengan menanyakan pertanyaan yang sama kepada beberapa informan. Dengan adanya konfirmasi ini peneliti merasa yakin bahwa data yang peneliti dapatkan merupakan data yang absah yang sifatnya objektif.

Teknik analisis data yang digunakan adalah metode padan. Menurut Sudaryanto (1993: 15) metode Padan yaitu metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Teknik pilah dilakukan dengan memilahkan tuturan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi oleh pemakai bahasa serta sebab-sebab yang melatarbelakangi penggunaan bahasa itu. Sebagaimana diungkapkan oleh Miles dan Hiberman, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*).



### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh dari wacana “Ah Tenane” dalam Harian Solopos Edisi Mei 2014 yang digunakan untuk menganalisis alih kode dan campur kode ada 38 data.

#### 3.1 Bentuk Campur Kode Wacana “Ah Tenane” dalam Harian Solopos Edisi Mei 2014

Penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan dalam wacana “Ah Tenane”, selanjutnya peneliti sampaikan hasil analisis campur kode sebagai berikut:

##### 1. Campur Kode Berwujud Kata

Lady cempluk, salah satu pegawai toserba di Kartasura sedang *kasmaran* pada atasannya yang bernama Jon Koplo. Selain tegas, *prigel* dan ganteng, dia juga masih *single*. Cempluk sangat tergila-gila padanya. Namun Jon Koplo tak pernah menanggapi perasaan Cempluk. **(AT/Rambut Baru/6 Mei 2014).**

Kata *kasmaran* memiliki makna sedang jatuh cinta, sedangkan kata *prigel* memiliki makna terampil. Campur kode ini termasuk campur kode intern karena terjadi antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Selanjutnya kata *single* memiliki makna belum memiliki kekasih atau pasangan. Campur kode ini termasuk campur kode ekstern karena terjadi antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

##### 2. Campur Kode Berwujud Frasa

Pemakaian campur kode yang berwujud frasa dapat dilihat pada contoh data berikut.

Dua pemuda yang *katrok* dan baru sekali itu masuk ke restoran Korea langsung pasang *aji mumpung*, pesan ini itu, meski sebenarnya lidah

mereka merasa kurang cocok, tetap makan dengan lahap. Saat pulang Gembus mulai merasa mules-mules (**AT/Restoran Korea/12 Mei 2014**).

Frasa *aji mumpung* merupakan peralihan dari bahasa Jawa. *Aji mumpung* adalah kata-kata sindiran dalam bahasa Jawa, untuk orang-orang yang memanfaatkan keadaan pada jalur yang tidak bijak. *Aji* berarti sesuatu yang berharga, sesuatu yang dihormati. *Aji* juga berarti senjata, formula, atau apa saja yang bisa membentuk kesaktian atau kehebatan. *Mumpung* bisa diterjemahkan sebagai ‘selagi’ atau ‘saat masih’. Campur kode ini termasuk campur kode intern karena terjadi antara bahasa serumpun, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

### 3. Campur Kode Berwujud Kata Ulang

Pemakaian campur kode yang berwujud kata ulang dapat dilihat pada contoh data berikut.

Cempluk pun memutar otak demi mendapat perhatian sang bos. Setelah merenung semalaman muncul ide untuk mengubah gaya dan warna rambutnya. Saat mendapat giliran jaga siang, *isuk uthuk-uthuk* Cempluk bergegas *nyalon* di dekat indekosnya. Setelah menunggu beberapa lama, akhirnya jadilah gaya rambut yang dibayangkan Cempluk sejak semalaman. “*Wah, sip tenan ki!*” batin Cempluk puas (**AT/Rambut Baru/6 Mei 2014**).

Contoh kata ulang *isuk uthuk-uthuk* memiliki makna pagi-pagi sekali, dan merupakan campur kode intern karena terjadi antara bahasa serumpun yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

### 4. Campur Kode Berwujud Klausa

Pemakaian campur kode yang berwujud klausa dapat dilihat pada contoh data berikut.

Dengan bangga Cempluk menjawab, “Biasa Pak, gaya anak muda zaman sekarang kan kayak gini”. “Ouw gitu ya, itu warnanya bisa diubah lagi

gak, Pluk?” *nggilani, apa patut disawang?*” ucap Jon Koplo (AT/Rambut Baru/6 Mei 2014).

Contoh campur kode klausa tersebut merupakan campur kode intern karena terjadi antara bahasa serumpun yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Dalam data tersebut Bos Koplo mengomentari rambut Cempluk dengan bahasa Indonesia yang dilanjutkan dengan menggunakan bahasa Jawa yaitu “*nggilani, apa patut disawang*” yang memiliki makna menjijikan tidak enak dilihat.

Berdasarkan hasil analisis campur kode pada Wacana “*Ah Tenane*” dalam Harian Solopos Edisi Mei 2014 menunjukkan bahwa bentuk campur kode yang paling dominan dipakai adalah bentuk campur kode intern, yaitu campur kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan latar belakang masyarakat bahasa Solo dan sekitarnya adalah berlatar suku Jawa, maka campur kode yang dilakukan adalah bahasa Jawa. Pemakaian kata *prigel, makplereet, mbegegeg, gembroyos, ngempet isin, dan ger-geran* memperlihatkan bahwa campur kode yang dipakai adalah bahasa Jawa. Kata-kata yang dicetak miring pada data menunjukkan beberapa kata yang berasal dari bahasa Jawa. Kata-kata tersebut dipandang lebih pas untuk menyampaikan maksud dari penulis kepada pembaca. Pemakaian campur kode kata bahasa Jawa seperti pada contoh dapat ditemui hampir pada semua edisi yang menjadi objek penelitian.

Pemilihan dan pemakaian campur kode bahasa Jawa ini terkait dengan tujuannya pokoknya, yaitu agar pembaca bisa dengan mudah memahami apa yang disampaikan. Jika dilihat, kata-kata yang digunakan dan diganti pemakaiannya dengan menggunakan bahasa Jawa sebagian besar sudah memiliki padanan katanya dalam bahasa Indonesia, namun terkadang ada kata-kata yang tidak bisa digantikan maknanya dengan pemakaian kata bahasa Indonesia. Pemakaian campur kode bentuk kata merupakan bentuk yang paling sering digunakan dalam rubrik “Ah...Tenane”. Hal ini karena redaktur memandang masyarakat Solo dan sekitarnya sebagai pembaca memiliki latar belakang budaya Jawa yang setiap hari

masih berkomunikasi dengan bahasa Jawa. Karena rubrik ini merupakan rubrik ringan yang tujuan awalnya sebagai hiburan dan bacaan santai, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa yang ringan yang mencerminkan aktivitas pemakaian kebahasaan dalam komunikasi sehari-hari masyarakatnya. Bukan dalam bentuk frasa maupun klausa, karena menurut redaktur pemilihan campur kode bentuk kata akan membantu juga kepada pembaca lain di luar pemakai bahasa Jawa untuk bisa memahami rubrik yang dituliskan.

Pemakaian bentuk kata pun sangat banyak memakai bahasa Jawa, bukan bahasa Inggris atau bahasa yang lain dikarenakan latar belakang status sosial masyarakat yang beragam. Campur kode dalam rubrik “Ah...Tenane” jarang memakai campur kode dari bahasa asing di luar bahasa ibu (Jawa), hal tersebut dikawatirkan maksud yang ingin disampaikan tidak tercapai. Maka dari itu pemakaian bahasa Inggris pun hanya sebatas pada kata-kata yang sudah umum didengar dan dimengerti oleh masyarakat. Tingkat pendidikan yang beragam juga menjadi pertimbangan pemilihan pemakaian campur kode dalam bentuk kata bahasa Jawa, karena kata bahasa Jawa yang sering dipakai dalam percakapan sehari-hari yang bisa berterima dengan selera masyarakat.

### **3.2 Bentuk Alih Kode Wacana “Ah Tenane” dalam Harian Solopos Edisi Mei 2014**

Bentuk alih kode dalam Wacana “Ah Tenane” dalam Harian Solopos Edisi Mei 2014, selanjutnya peneliti sampaikan hasil analisis alih kode sebagai berikut:

#### **1. Pemakaian Alih Kode antara Ragam Bahasa Jawa Ngoko ke Ragam Bahasa Jawa Krama**

Pemakaian alih kode antara ragam bahasa Jawa Ngoko ke ragam bahasa Jawa Krama seperti pada contoh data temuan berikut ini.

“*Wah kepiye iki?*” Jon Koplo mulai kebingungan. Akhirnya dia memutuskan menelpon orang yang menyewa mobilnya, Tom Gembus. “*Pak Gembus, niki kula sampun teng ngarep Polsek Mojosoongo. Saking mriki, teng arah pundi nggih?*” tanya Koplo

“Loh, Polsek Mojosoongo niku boten enten, Pak, entene Polsek Jebres”, jawab Gembus makin menambah kebingungan Koplo.

“Lah niki enten niku, Pak. Tulisane teng ngarep kula,” ujar Koplo.

“Coba sampeyan waca tulisane, “pinta Gembus.

Koplo pun menuruti permintaan Tom Gembus, “Polsek Mojosoongo Boyolali” kata Koplo membaca keras-keras tulisan di depannya.

Dhueeerrr! Gembus seketika kaget seperti disambar petir. “Wah, sampeyan keliru! Alamat kula niku Mojosoongo Solo, sanes Mojosoongo Boyolali,” ujar Gembus.

“Loh, Solo ta? Kula kinten Mojosoongo Boyolali!” ujar Koplo sambil garuk-garuk kepala. Ternyata Koplo kurang teliti membaca alamat yang diberikan kepadanya. **(AT/Mojosoongo Wetan/24 Mei 2014).**

Data di atas terjadi peralihan ragam bahasa yang semula memakai bahasa Jawa ragam Ngoko kemudian beralih ke bahasa Jawa ragam Krama. Bentuk seperti ini termasuk dalam alih kode intern karena terjadi antar ragam dalam satu bahasa, yaitu bahasa Jawa.

## 2. Pemakaian Alih Kode Antara Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa

Pemakaian alih kode antara bahasa Indonesia ke bahasa Jawa seperti pada contoh data temuan berikut ini.

Dengan bangga Cempluk menjawab, “Biasa Pak, gaya anak muda zaman sekarang kan kayak gini”.

“Ouw gitu ya, itu warnanya bisa diubah lagi gak, Pluk?” *nggilani, apa patut disawang?*” ucap Jon Koplo.

Bak disambar petir, seketika itu Cempluk langsung *mak pleret*. Bukanya mendapat pujian, Cempluk malah disuruh ganti warna rambut! Untuk menutupi rasa kecewa *plus tengsin*, Cempluk menjawab, “Duitku uwis entek, Pak. Gini-gini wolungpuluh ewu lho Pak.” Dengan cueknya Koplo menjawab, “Nyoh tek kei duit limang ewu, tuku semir rambut kana.” Lalu Koplo meninggalkan Cempluk sendirian **(AT/Rambut Baru/6 Mei 2014).**

Data di atas terjadi peralihan kode yang dilakukan tokoh Cempluk dan Jon Koplo, yaitu bahasa yang semula dipakai adalah bahasa Indonesia kemudian beralih ke bahasa Jawa. Bentuk seperti ini termasuk dalam alih kode intern karena terjadi antara bahasa serumpun, yakni bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Hasil analisis data dalam rubrik “Ah...Tenane” peneliti menemukan adanya alih kode intern antar ragam bahasa Jawa ragam ngoko ke ragam krama, alih kode intern antara bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

Pemakaian bentuk alih kode intern paling sering digunakan adalah alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kebudayaan pembaca yang merupakan masyarakat Jawa yang masih menggunakan bahasa Jawa dalam tuturan sehari-hari. Hal ini tepat jika dihubungkan dengan teori yang dikemukakan oleh Foley (dalam Mahsun, 2011:228) mengungkapkan bahwa gambaran tentang bahasa akan menunjukkan gambaran tentang kondisi sosial suatu masyarakat, begitu sebaliknya, gambaran tentang kondisi sosial suatu masyarakat akan tercermin dalam bahasa yang mereka gunakan. Hal inilah sebenarnya yang menjadi faktor dasar pemakaian campur dan alih kode. Masyarakat Solo yang menggunakan bahasa Jawa dalam bahasa cakapan sehari-hari menyebabkan alih kode yang dipilih juga merupakan alih kode bahasa Jawa, bukan bahasa lain selain bahasa Jawa. Pemakaian bahasa selain bahasa Jawa akan menghambat kelancaran penyampaian maksud yang ingin disampaikan melalui rubrik “Ah...Tenane” yang memang tujuan awalnya adalah rubrik santai yang orang akan paham hanya dengan sekali baca saja, dan tidak perlu membaca berkali-kali. Pemakaian alih kode intern antara ragam Ngoko ke ragam Krama serta alih kode intern antara ragam Krama ke ragam Ngoko berhubungan dengan fungsi untuk mengakrabkan atau menyantainkan pembicaraan karena perubahan persepsi. Perubahan persepsi bisa berwujud apa saja, bisa disebabkan oleh apa yang dibicarakan, dimana mereka berbicara, atau

dengan siapa kemudian mereka berbicara. Hal ini bisa ditemukan dalam dialog antartokoh yang dilakukan dalam rubrik tersebut.

Pada awalnya tokoh menggunakan bahasa Jawa ngoko, kemudian karena persepsinya berubah tentang apa yang dibicarakan atau siapa yang diajak bicara, maka akan terjadi peralihan ke ragam krama. Begitu juga sebaliknya, awalnya tokoh menggunakan bahasa Jawa ragam krama namun kemudian karena sesuatu hal yang merubah persepsinya dengan apa dan siapa yang dibicarakan, maka beralihlah dia menggunakan ragam Ngoko. Maka dari itu, peralihan kode intern ini sering terjadi pada data yang ditemukan.

#### **4. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, penelitian mengenai bentuk dan fungsi campur kode dan alih kode pada rubrik “*Ah Tenane*” pada Harian Solopos Edisi Mei 2014 dapat disimpulkan sebagai berikut ini.

1. Bentuk campur kode pada rubrik “*Ah Tenane*” pada Harian Solopos Edisi Mei 2014 yaitu berwujud: (1) kata; (2) frasa; (3) kata ulang; dan (4) klausa. Bentuk campur kode yang paling dominan adalah bentuk kata karena pengaruh latar belakang pembaca yang bermacam-macam, baik status sosial maupun pendidikan.
2. Bentuk alih kode pada rubrik “*Ah Tenane*” pada Harian Solopos Edisi Mei 2014 adalah: (1) alih kode antara bahasa Jawa ragam ngoko ke ragam krama; (2) alih kode intern antara bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Bentuk alih kode yang paling dominan adalah alih kode intern antara bahasa Indonesia ke bahasa Jawa maupun sebaliknya karena pengaruh latar belakang budaya dan kebahasaan pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto. 1993. *Metodedan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.